

## **Sejarah Santri dalam Revolusi 1945: Analisis Peran dalam Melawan Penjajah**

**Wasid**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Corresponding author: [wasid@uinsa.ac.id](mailto:wasid@uinsa.ac.id)

**Amiq**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[amiq@uinsa.ac.id](mailto:amiq@uinsa.ac.id)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.9.2.82-98>

Received: 2 January 2026; Accepted: 2 March 2026; Published: 16 March 2026

**Abstract:** This research raises the topics of “The History of Santri in the 1945 Revolution: Analysis of the role in Fighting the Colonizers”. There are two formulations of the problem that will be answered: (1) What were the origins of the 1945 revolutionary war? (2) What is the form and role of the upheaval of the Santri against the colonizers, especially in 1945? To answer these three problems, the researcher uses a historical approach with heuristic methodological flows, verification, interpretation, and hystorography. In addition, the author also uses role theory to analyze the processes carried out by students during the 1945 revolution. From the findings and discussion of the research, it can be concluded that: (1) the origins of the 1945 revolutionary war began with the arrival of the NICA, which rode on the backs of the allies, in Indonesia. The NICA wanted to regain control of Indonesia, with the Dutch as its driving force, leading to resistance from the people, including Santri. (2) There were two strategic roles for the Santri in the 1945 revolutionary war: strengthening their fighting spirit by declaring this war a jihad, and strengthening their ranks by joining militias such as the Hizbullah and Sabilillah.

**Keywords:** *Santri, The 1945 Revolution, Role in Fighting*

### **PENDAHULUAN**

Sejarah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik kulminasi dari proses perjuangan rakyat Indonesia yang cukup lama. Perjuangan telah mengorbankan harta dan nyawa sebab penjajahan bukan saja menghabiskan kekayaan alam, tapi juga menempatkan rakyat laksana perahan di Negeri sendiri. Dikatakan perahan, sebab para penjajah telah melakukan pemaksaan kepada rakyat untuk memenuhi kepentingan ekonominya.

Salah satu sejarah yang sering kali hilang, atau setidaknya jarang diungkap beberapa tahun lamanya, adalah penulisan yang menyangkut keterlibatan kalangan santri dalam proses panjang perjuangan bangsa melawan penjajah hingga ikut

mengantarkan bangsa Indonesia mendeka. Padahal santri memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan mereka yang bukan santri. Jika dilihat dari sisi bahasa, maka santri adalah orang yang identik memiliki pengetahuan agama, khususnya Hindu. Tapi, ketika santri dikaitkan dengan komunitas muslim, maka yang dimaksud adalah individu Muslim yang memiliki pengetahuan agama Islam, sekaligus mengamalkannya.

Untuk itu, lantas ada hal menarik dari komunitas santri, jika dikaitkan dengan semangat Nasionalisme dan anti imperialisme. Yakni, bahwa rasa nasionalisme santri terbentuk bukan saja karena merespon kondisi masyarakat yang terdhalimi atau terpengaruh oleh nalar *state nation* yang berkembang di Barat, tapi nasionalisme santri lahir dari proses implimentasi dari nilai Islam, yang dalam hal ini konsep *jihād fi sabilillah*. Karenanya, masifnya perlawanan santri terhadap penjajah adalah bentuk komitmen jihad untuk menolak segala bentuk kemungkaran yang sangat berbahaya bagi bangsa dan negara.

Bila menoleh ke belakang kaitan pergolakan Santri, awal abad ke-19 adalah babak yang sangat penting bagi perjuangan anak bangsa yang dikenal dengan perang Jawa, yakni perang yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro selama lima tahun. Perang ini sangat fenomenal sebab betul-betul membuat pusing tentang Belanda, mengingat tidak sedikit nyawa melayang dan dengan pembiayaan perang yang sangat besar. Sumber data menyebutkan selama perang tahun 1825 hingga tahun 1830, korban dari tentara Belanda berjumlah 8000. Sementara 20.000 jiwa tewas dari penduduk Jawa, belum lagi 7000 serdadu pribumi yang menjadi tumbal perang Jawa pimpinan Pangeran Diponegoro.

Menariknya, Diponegoro dan para pengikutnya memandang bahwa semangat melawan Belanda adalah perang Sabilillah. Pemahaan ini menjadi menarik sebab berkaitan dengan penggunaan legitimasi nilai-nilai Islam untuk memperkuat cara pandang Pangeran Diponegoro untuk membenarkan tindakannya, meskipun pihak Belanda sering kali menyebut pribumi sebagai pemberontak yang sulit diatur. Menghadapi Pangeran Diponegoro bagi Belanda adalah perang yang terberat sebab ikut menguras bendahara negara yang tidak sedikit.

Lantas, apa hubungan Pangeran Diponegoro dengan santri dan karakter nasionalismenya. Pertama, simbol keislaman Diponegoro yang sangat kental mengikuti gaya-gaya santri, bukan saja mengenal ajaran agama tapi juga melakukan ritual-ritual

sufistik yang sangat kental. Peter Carey dalam konteks ini mengatakan kaitan dengan kesantri Pangeran Diponegoro sebagai berikut:

“Diponegoro jelas tumbuh dalam sebuah lingkungan yang sarat dengan diskusi keagamaan. Sudah sejak masa kanak-kanak di keratin ia berbaur dengan kaum santri. Bahkan kekhusyukan Diponegoro dalam menjalani perilaku keagamaan dan dalam melakukan olah spiritual melalui samadi berkala dan meditasi harian jelas menyebabkan ketegangan hubungannya dengan raja.”

Gambaran Carey ini memastikan bahwa Diponegoro adalah santri tulen. Karenanya, banyak gambar-gambar yang beredar menunjukkan bahwa Diponegoro sebagai muslim taat sebagaimana surban putih yang selalu di bawah dengan mengendarai kuda untuk mengatur siasat melawan penjajah.

Kedua, nasionalisme Diponegoro muncul dari semangat keagamaan yang kuat, sekaligus keilmuan yang dikuasai dalam memahami nilai-nilai Islam, termasuk kepribadiannya, penampilan dan karakternya yang cukup berwibawa, mengutip Carey. Karenanya, nasionalisme Diponegoro lahir dari kesadaran beragama yang kuat bahwa kedhaliman harus dihapuskan dan ketidakadilan kepada sesama bertentangan dengan nilai-nilai luhur Islam. Karenanya, gambar-gambar Diponegoro yang berpose dengan surban putih di atas kuda sebagaimana masyhur menunjukkan sikap pemberani dalam melawan penjajah dengan tingginya spritulisme yang memancarkan rasa perikemanusiaan dan bela rasa yang mendalam.

Setelah perang Jawa berakhir dengan ditandai ditangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Belanda, ternyata semangat perjuangan dari Diponegoro tidak surut. Pasalnya, pengikut Diponegoro menyebar ke berbagai daerah dipulau Jawa dan sekitarnya untuk menghindar agar tidak ditangkap juga oleh Belanda. Para pengikut ini terus berjejaring dengan aktivitas mendirikan masjid dan pesantren, termasuk mengikat jejaring itu depan simbol pohon sawo di depan rumahnya. Semuanya dalam satu semangat untuk siap bertempur dengan penjajah, ketika sudah ada komando.

Para pengikut Diponegoro ini mengalirkan spirit nasionalisme kepada generasi setelahnya di berbagai daerah dengan menggunakan basis-basis pesantren sebagai simbol-simbol penempatan keilmuan agama, sekaligus kecintaan pada bangsa. Karenanya, hampir dipastikan mereka para kiai dan santri yang terlibat dalam revolusi 1945 memiliki mata rantai yang panjang secara ideologis –baik langsung atau tidak— dengan spirit yang diperjuangkan oleh Diponegoro. Tidak ada gerakan santri melawan

penjajah datang secara tiba-tiba, apalagi penjajahan berjalan dalam waktu yang lama dan dilakukan oleh beberapa negara asing.

Sayangnya, penyuguhan sejarah dalam waktu yang panjang menyisakan banyak persoalan sebab tidak mengungkap keragaman fakta yang ada, misalnya pengungkapan peran santri terhadap penjajahan yang hampir sedikit diungkap oleh para sejarawan. Kalaupun diungkap hanya mengungkap fakta-fakta eksternal, tidak dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pemantik terjadinya perang melawan penjajah. Padahal kata *jihad fi sabillah* menjadi kalimat yang sangat ampuh dalam mendorong para santri untuk terjun secara fisik melawan penjajah.

Bisa dipahami, 17 Agustus 1945 adalah hari kemerdekaan bangsa Indonesia, tapi kenyataannya perang tidak berhenti seketika sebab para penjajah tidak mau hengkang dari bumi pertiwi dengan mudah melihat kekayaan alam Indonesia melimpah. Karenanya, para penjajah melakukan penjajahan kembali, tapi rakyat Indonesia sudah menolak dengan keras mengingat kemerdekaan adalah keniscayaan dalam hidup sebagai bangsa dan tidak mau terjebak kembali dalam hegemoni penjajah yang puluhan tahun menyengsarakan rakyat pribumi. Karenanya, pasca 17 Agustus, perang terus terjadi dimana-mana dan perlawanan santri juga terjadi di berbagai tempat, termasuk kalangan nasionalis.

Para kiai dan santri –mengikuti jejak dan kesadaran Diponegoro—untuk ikut andil memperjuangkan bangsa Indonesia hingga bebas dari hegemoni penjajah. Salah satu dari semangat adalah munculnya Resolusi Jihad yang menegaskan bahwa mempertahankan NKRI adalah kewajiban jihad. Melalui Resolusi Jihad ini yang kemudian wibawa bangsa Indonesia semakin terangkat di mata dunia teriring pertempuran dahsyat terjadi antara bangsa Indonesia dan penjajah.

Dari latar di atas, penulis akan membahas tentang Nasionalisme Santri, khususnya berkaitan dengan pergolakan santri melawan penjajah tahun 1945. Artinya, mengungkap bagaimana geneologi paham nasionalis santri itu terbentuk di satu sisi, dan bagaimana jejaring santri menjadi penguat bagi perjuangan melawan penjajah di sisi yang berbeda.

## **METODE**

Untuk memastikan alur penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah dalam menjawab persoalan kaitan dengan penelitian dengan tahapan-tahapan yang

masyhur dalam penelitian sejarah; mulai Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Penelitian ini bagian dari penelitian kepustakaan, mengingat data yang diolah berasal dari data-data sejarah kaitan dengan pembahasan mengenai asal usul terjadinya perang revolusi 1945.

Di samping itu, penelitian ini bagian dari penelitian kualitatif, di mana alur yang digunakan adalah peneliti mencari data-data terkait, dan selanjutnya melakukan penulisan secara deskriptif tanpa ada analisis berbasis angka. Untuk memperkuat analisis peneliti menggunakan teori perannya Burce J. Biddle, di mana peran santri laksana aktor teater yang memerankan sesuai dengan tugasnya, yakni sebagai santri yang menjadi bagian dari anak bangsa dengan perjuangannya terlibat langsung dalam perang revolusi 1945.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal-Usul Perang Revolusi 1945**

Perang revolusi tahun 1945 di Surabaya, khususnya, yang kemudian menyebar ke beberapa daerah di Jawa Timur tidak datang begitu saja, melainkan berkaitan erat dengan kondisi terkini yang dihadapi bangsa kaitannya dengan keberadaan dirinya berhadapan dengan pada penjajah. Perang ini menarik sebab terjadi setelah beberapa bulan Indonesia Merdeka yang dideklarasikan pada 17 Agustus 1945. Itu artinya, deklarasi kemerdekaan nampaknya masih diakui sebagian pihak, bukan oleh sebagian yang lain sehingga yang lain ini berkeinginan untuk menjajah kembali dengan melihat adanya kelemahan internal bangsa.

Kondisi ini tidak lepas juga dengan situasi rakyat di seluruh dunia menyaksikan penandatanganan dokumen penyerahan Jepang tanpa syarat pada tanggal 2 September 1945 di Teluk Tokio. Dokumen sejarah ini telah melibatkan dan telah disepakati oleh banyak negara adikuasa, mulai oleh Amerika Serikat, Inggris, Cina, dan Uni Soviet. Inti dari dokumen ini menjelaskan bahwa pasca kekalahan Jepang dari Sekutu, maka semua yang berkaitan dengan Jepang harus dihilangkan, termasuk dari ini adalah semua persenjataan milik Jepang harus dilucuti. Otoritas untuk melucuti senjata Jepang adalah antara Sekutu, mengingat Jepang sudah tidak ada daya untuk bisa melawan, mengingatkan kekalahannya dari Sekutu sangat jelas sebagai fakta sejarah.

Kekalahan Jepang tanpa syarat ini yang kemudian mendorong Belanda sebagai bangsa penjajah ternyata ikut memanfaatkan kondisi dengan ikut membonceng kegiatan

yang dilakukan sekutu sehingga rakyat yang semulanya bahagia betul dengan kemerdekaan bangsa, menjadi rakyat yang bringas dan pemarah sebab apa yang dilakukan Belanda berbeda dengan yang dilakukan sekutu. Padahal, Belanda sama sekali tidak punya hak untuk melucuti senjata sebab dalam perjanjian dan kesepakatan tidak menyebutkan Belanda.

Karenanya, dalam konteks ini Belanda masuk di Indonesia pasca kekalahan Jepang adalah pelanggaran hak kemanusiaan, bahkan menjadi penjajah kedua kalinya sehingga menyulut amarah besar rakyat Indonesia. Walau begitu Belanda tidak mau diam, ia memanfaatkan momen kekalahan Jepang untuk masuk Indonesia kembali sehingga pada saatnya dapat mengakses kepentingan ekonomi yang diambil dari penghasilan alam Indonesia yang kaya raya.

Dalam kondisi ini, aksi licik Belanda dengan mendompleng kedatangan sekutu masuk Indonesia yang dikomandoi tentara Inggris, khususnya datang di Surabaya, dengan harapan dapat menguasai bangsa Indonesia kedua kalinya, walau sebenarnya Inggris sendiri juga tidak mau menjadi Kuda Troya bagi Belanda untuk kembali menguasai Indonesia, mengingat bangsa Indonesia sudah menjadi bangsa yang merdeka. Jadi pasca kekalahan Jepang, bangsa Indonesia, khususnya rakyat Surabaya dan sekitarnya dihadapkan dengan perang baru, yakni menghadapi sekutu di satu sisi dan menghadapi NICA, yang dalam hal ini adalah Belanda, di sisi yang berbeda. Tapi, memang nyali untuk melawan dari anak bangsa Indonesia menjadi momentum kuat sehingga bangsa Indonesia tidak mau diam tertunduk.

Oleh karenanya, Belanda mendesak kepada pihak sekutu agar secepatnya mengirimkan pasukannya ke Surabaya. tumpuan harapan pada bantuan orang-orang Jepang yang semula kelihatan lancar, kini tidak dapat diandalkan lagi karena pasukan Jepang semuanya telah bertekuk lutut dan semua senjata berada di tangan para pejuang Indonesia. Para pejuang dalam konteks tertentu juga memanfaatkan momen melucuti senjata Jepang sebelum dilucuti oleh sekutu, dan Belanda yang mendompleng dengan berdalih untuk ikut melucuti, tapi kenyataannya ingin berusaha memulai untuk menguasai bangsa Indonesia.

Upaya Belanda mendesak sekutu agar bisa masuk ke Indonesia cukup beralasan. Pasalnya, jika terlalu lama memberikan kesempatan kepada para pejuangan Indonesia, maka sangat memungkinkan kekuatan mereka sangat meningkat, misalnya banyak para pejuang bangsa mulai menguasai penggunaan senjata dengan melucuti Jepang, yang

sudah tidak berdaya secara militer. Apa yang dilakukan Belanda sangat merepotkan sekutu yang sudah melakukan kesepakatan. Namun akhirnya, perubahan secara mendesak terjadi melalui berbagai pertemuan, salah satunya adalah Belanda semula mengadakan suatu Civil Affair Agreement (CAA) dengan pihak Amerika pada tanggal 10 Desember 1944 atas nama *South West Pacific Area* (SWPA), oleh Letnan Jendral Dr. H.J. van Mook atas nama Hindia Belanda.

Persetujuan ini kemudian dijadikan dasar pembentukan NICA, yakni semacam organisasi yang dibentuk oleh Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk kepentingan panglima Sekutu yang melakukan administrasi sipil di daerah-daerah Hindia Belanda yang telah dibebaskan selama pertanggungjawaban belum diserahkan kepada pemerintahan sendiri. Operasi NICA secara organisatoris berada di bawah panglima Sekutu, akan tetapi melakukan kewenangan “atas nama ratu”, misalnya menangani di bidang pengadilan. Kepala Bird NICA ditugasi untuk mengkoordinasikan sebanyak mungkin pekerjaan dari berbagai departemen pemerintahan umum yang ada kaitannya dengan NICA.

Secara historis, perlu diketahui, pasukan yang mendapat tugas memimpin misi Sekutu dan secara khusus mengurus Surabaya tidak lain adalah Brigadir A.W.S Mallaby. Ia memang buta terhadap kondisi Surabaya dan kekuatannya, tapi ia merasa cukup dengan penilaian Belanda yang membonceng dari belakang untuk masuk Surabaya. Alhasil, Mallaby percaya bahwa masyarakat Surabaya, termasuk di dalamnya adalah para pemuda, tidak memiliki nalar politik pergerakan. Mereka lemah dalam semua lini sehingga memandang pada pemuda dan pejuang memiliki jiwa nasionalisme yang rendah, terbentuk organisasi apapun yang ada sangat lemah dan saling berkontestasi.

Tapi, secara sosiologis, para pejuang sudah sangat siap dengan kedatangan sekutu dengan keuntungan kekuatan yang tidak bisa dianggap enteng. Pertama, di masa Jepang, para pemuda dan pejuang diberi kesempatan oleh Jepang untuk berlalih kemiliteran. Pasti pelatihan ini untuk kepentingan Jepang agar para pejuang dapat membantunya, ketika terdesak oleh gempuran tentara sekutu. Hanya saja, para pejuang sadar betul, pelatihan militer ini sangat bermanfaat, dan kelak ternyata kemampuan ini menjadi jalan para pejuang terpanggil untuk tetap dalam jihad fi sabillah. Kedua, momentum kekalahan Jepang. Pada momentum ini, banyak pihak yang mengambil keuntungan, termasuk pada pejuang. Dalam kondisi Jepang sangat lemah para pejuang

melakukan aksinya dalam rangka Menyusun kekuatan kembali, apalagi pasca proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 menjadi momentum kebanggaan bangsa Indonesia untuk menjadi negara independent, tidak terhegemoni oleh kekuasaan penjajah.

Dengan kekuatan ini lantas, para pejuang tidak mau berdiam diri. Sekali kemerdekaan itu dikumandangkan, maka mempertahankan kemerdekaan adalah keniscayaan yang tidak bisa perlu dipikir panjang. Jadinya, perang adalah solusi terbaik untuk menyambut kedatangan Sekutu dan NICA, khususnya di Surabaya. salah satu bentuk ketidak tertundukan para pejuang di Surabaya adalah menolak segala bentuk keinginan Sekutu yang secara riil merugikan bangsa, khususnya Surabaya dan sekitarnya.

Sebut saja misalnya, keinginan Sekutu pada tanggal 24 Oktober 1945 agar bendera merah putih di berbagai tempat di Surabaya diganti dengan bendera Inggris. Keinginan ini langsung ditolak oleh para pejuangan sebab yang bisa menurunkan sangsaka merah putih adalah perintah Pemerintah Republik Indonesia. Artinya, pengibaran bendera merah putih adalah simbol kemerdekaan bangsa sehingga upaya menggantinya sama dengan menjajajh nalar dan pikiran para pejuang. Karenanya, melawan Inggris dan NICA adalah jalan bangsa ini memiliki hak mengatur diri sendiri.

Dalam kondisi ini perangpun tidak bisa dielakkan. Walau para pejuang yang ada di Surabaya, khususnya, dipandang lemah ternyata diluar perkiraan Inggris dan Belanda. Artinya, kekuatan masyarakat Surabaya menyatu untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan segala resiko yang dihadapi, termasuk mati di medan perang. Jadinya, perang berkecamuk tidak bisa dihindarkan dengan korban berjatuhan yang tidak sedikit, baik para pejuang Indonesia maupun Sekutu dan NICA. Oleh karenanya, penyebutan Surabaya sebagai kota Pahlawan, mengutip Abu David, adalah berkaitan dengan gugurnya para pahlawan, bukan hanya dari bangsa Indonesia, tapi juga dari bangsa lain yang terlibat perang, mulai dari Jepang, Belanda, Inggris, Gurkha dan India, sebab yang meninggal dari mereka tidak sedikit adalah elite-elite tentara, termasuk A.W.S Mallaby.

### **Peran Santri: Dari Wacana Hingga Aksi Fisik**

Peran revolusi tahun 1945 adalah salah satu perang heroik yang unik sebab melibatkan massa rakyat dari berbagai golongan, baik dari kalangan nasionalis hingga

santri. Bahkan dalam konteks sosial, semua rakyat yang mapan secara ekonomi hingga rakyat jelata sekalipun memiliki tekad satu perjuangan, yaitu mempertahankan NKRI yang sudah dideklarasikan pada 17 Agustus 1945 dengan cara mengulir Sekutu dan Belanda untuk menduduki kota Surabaya dan sekitarnya.

Peran santri secara khusus memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan yang lain sebab secara kultur santri lahir dari tradisi keagamaan yang kuat sehingga semua tindakannya selalu memiliki landasan legitimasi dari nilai-nilai agama. Perlawanan terhadap penjajah bukan saja karena penjajahan adalah bentuk pelanggaran kemanusiaan, tapi juga karena melawan penjajah adalah bagian dari jihad fi sabilillah sehingga setiap Muslim memiliki kewajiban. Karenanya, melihat peran santri, maka dapat dilihat dari sisi bagaimana nalar anti penjajah itu terbentuk dalam komunitas santri \_ termasuk kiai di satu sisi, sekaligus bagaimana para santri terlibat aksi nyata melawan penjajah sebagai implementasi dari nalar itu.

Pertama, perang sebagai jihad, dan jihad adalah panggilan agama. Resolusi Jihad lahir sebagai respon dari kalangan santri dalam menyikapi kondisi kekinian bangsa, ketika sekutu dan NICA masuk. Dengan alasan apapun, tindakan Sekutu, apalagi dibonceng oleh NICA, adalah tindakan yang salah sehingga layak dilawan. Begitu realitas yang terjadi dalam konteks peperangan yang tidak bisa seseorang bertindak jujur sebab perang butuh strategi dan tidak mudah mempercayai musuh. Selamanya musuh tidak akan memihak, bahkan cenderung memperdayakan bangsa yang dijajah. Begitu juga dalam perjuangan melawan musuh dalam medan laga peperangan.

Resolusi Jihad ini dicetuskan melalui forum Kiai-Santri Nahdlatul Ulama yang diadakan di Surabaya, yang dibacakan langsung oleh Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari. Keterlibatan Kiai Hasyim dalam konteks ini adalah sangat penting. Bukan hanya karena ia adalah tokoh kharismatik di kalangan NU dan Pesantren, tapi Kiai Hasyim memiliki ikatan yang kuat dengan jejaring para santri di Nusantara, khususnya Jawa dan Madura.

Secara substansi Resolusi Jihad fi Sabilillah berisi tentang: pertama, kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan; kedua, Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah wajib dibela dan diselamatkan; ketiga Musuh RI, terutama Belanda yang datang kemudian dengan membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Inggris) dalam masalah

tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.

Sementara itu, yang keempat, umat Islam wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia; dan kelima, kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Muslim (*fardlu a'in*) yang berada pada jarak radius 94 km. Adapun mereka yang berada di luar jarak berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada di jarak radius tersebut. Perlu diketahui, penetapan naskah Resolusi Jihad terjadi pada tanggal 22 Oktober 1945 bersama santri dan kiai se Jawa dan Madura di Surabaya.

Pasca Resolusi Jihad ini, informasi menyebar kesemua penjuru negeri, khususnya wilayah Surabaya dan sekitarnya. Bahkan menyebarnya anjuran jihad ini tebar mengelinding di berbagai masjid dan mushollah sehingga umat Islam paham betul bahwa jihad adalah kunci dari upaya mengusir penjajah untuk datang kembali ke Indonesia. Akibatnya peperangan mulai disiapkan baik dengan kekuatan fisik, misalnya dengan senjata yang dimiliki atau hasil rampasan dari Jepang, atau kekuatan non fisik dengan maraknya proses pengemblengan kepada para pejuang yang melibatkan para kiai-kiai sepuh pengasuh pesantren yang memiliki keahlian khusus menggembleng.

Kenyataan ini sangat nampak, ketika sekutu mulai menginjakkan kaki di Indonesia, terkhusus di kota Surabaya, para pejuang Santri sudah siap dengan segala resiko yang dihadapi, termasuk kematian. Upaya perundingan yang dilakukan pada sore hari tanggal 24 Oktober 1945 antara utusan Sekutu yang diwakili Colonel Carwood dan Pihak TKRL diwakili Oemar Said, J. Soelamet Hermawan, dan Nizam Zachman terjadi jalan buntu. Bahkan semua permintaan sekutu ditolak, mengingat semua permintaannya sangat merugikan bangsa Indonesia.

Tindakan drg, Moestopo yang mewakili Indonesia untuk menolak semua tawaran Sekutu dan NICA adalah tindakan yang cukup berani. Pasalnya, kondisi ini yang kemudian rakyat Surabaya dan sekitarnya, yang secara khusus pasukan santri telah siap apapun resiko dari penolakan tersebut, walau penolakan yang dilakukan tidak sama dengan keputusan pemerintahan pusat. Tapi, menurut penulis, penolakan ini adalah langkah berani terhadap upaya penjajah mencoba menghegemoni sebuah bangsa yang sudah merdeka. Sekutupun tidak mau menyerah, tanggal 25 Oktober 1945 ia mengutus Captain Mac Donald dan pembantu Letnan Gordon Smith untuk menemui gubernur, drg Moestopo. Tapi, sayangnya upaya perundingan ini dibarengi pendaratan pasukan sekutu

yang menjadi sebab para pejuang memuncak amarahnya, terkhusus kalangan santri. Memang Surabaya dan sekitarnya, tidak bisa diremehkan oleh Sekutu, walau di tempat yang berbeda Sekutu memperoleh perlakuan terhormat layaknya tamu. Tapi, untuk Surabaya dan sekitarnya, Sekutu adalah penjajah, apalagi dibarengi oleh NICA yang memanfaatkan situasi sulit.

Pada tanggal berikutnya, juga demikian, yakni 26 dan 27 Oktober 1945 pasukan sekutu telah menempati bangunan-bangunan penting di Surabaya sebagai markas pertahanan Sekutu dengan pimpinan Brigadir Mallaby. Rakyatpun tidak mau kalah, semua jalan dibarikade agar perjalanan Sekutu tidak masuk dengan seenaknya dan mengambil keuntungan apapun yang diperoleh. Dalam kondisi ini, situasi semakin memanas sebab aliran listrik, telepon dan air minum diputus bahkan jalur logistik terhenti sehingga mengakibatkan sekutu makin sulit bergerak di Surabaya.

Oleh karenanya, perang kecilpun tidak bisa dihindarkan pada tanggal 28 Oktober 1945. Walau perang ini dikatakan kecil, tapi membuat pusing tentara sekutu sebab yang dilawan adalah rakyat dengan fanatisme terhadap bangsa yang cukup tinggi. Mungkin dilihat dari senjatanya tidak berbanding, tapi fanatisme dan nasionalisme memantik ia membawa apapun persenjataan sebagai alat perang sehingga menyebabkan sekutu kalang kabut. Kondisi ini sampai terjadi pada tanggal 29 Oktober 1945.

Walaupun begitu, pemberontakan kecil yang terjadi di mana-mana membuat banyak pihak berkomentar bahwa peperangan ini dilakukan dengan gerakan massal sebab rakyat Surabaya semakin sulit terkalahkan dan tidak terkontrol. Kondisi ini adalah puncak dari amarah rakyat yang selalu dikelabui sekutu dan NICA. Upaya perundingan hanya sebagai sarana menahan peperangan agar tidak terjadi, tapi nyatanya Inggris selalu bertindak diluar kesepakatan.

Kondisi Surabaya yang sangat rumit ini tidak bisa lepas dari lahirnya Resolusi Jihad yang memantik keberanian pada santri di Surabaya dan sekitarnya turun turun jalan melawan penjajah, yang dalam hal ini sasarannya adalah Inggris dan Belanda. Bagi para santri di Surabaya dan sekitarnya melawan penjajah akali ini adalah langkah strategis untuk mempertegas perjuangan agar tidak semakin diremehkan oleh lawan. Tanpa perlawanan yang berarti, dapat dipastikan bangsa ini akan dibuat kucing-kucing dalam setiap perundingan.

Tanggal 30 Oktober 1945 Bung Karno dan Bung Hatta, akhirnya datang ke Surabaya untuk melakukan perundingan. Lantas, apakah dengan perundingan ini perang

berhenti, ternyata tidak. Perang terus berkecamuk dan sulit dihentikan, apalagi Sekutu terus melakukan penembakan. Dari sini, para pejuang mulai bisa mempelajari bahwa hadirnya Sekutu di Surabaya sudah tidak memiliki iktikad baik sehingga sudah seharusnya dilawan sampai titik darah penghabisan.

Dari jam ke jam, pada tanggal 30 Oktober pertempuran terus terjadi dan sulit terbendung. Bahkan situasi terus memanas, walau antara para elite sedang dan telah melakukan perundingan. Intinya dalam kondisi ini, rakyat sudah marah betul terhadap ulah Inggris sebab selalu menggunakan taktik perundingan untuk menghentikan perang, sementara mereka terus menyerobot tempat-tempat strategis yang dimiliki bangsa ini. Bahkan, parahnya tetap melakukan penembakan kepada rakyat Indonesia. Parahnya, perang lokalistik ini berakibat pada terbunuhnya Brigadir Mallaby dalam mobilnya. Terbunuhnya Mallaby menunjukkan para pejuang atau siapapun rakyat Indonesia yang ikut berperang, sekali lagi, sudah pada puncak kebencian yang luar biasa kepada Sekutu dan NICA, terkhusus kalangan santri. Karenanya, segala upaya dilakukan, termasuk menjadikan Mallaby sebagai tumbal perang di Surabaya.

Dalam kondisi perang yang tidak jelas kapan berhenti, para santri tidak mau diam, apalagi Inggris telah melakukan ultimatum hingga akhir 10 Nopember. Karenanya, semangat jihad kembali digelorakan dan dipertegas melalui Mukhtamar Umat Islam Indonesia yang diadakan Masyumi tanggal 7-8 November di Yogyakarta. Putusan forum ini tidak bertentangan dengan Resolusi Jihad, tapi mempertegas kembali bahwa setiap bentuk penjajahan adalah suatu kezaliman dan haram menurut Islam. Karenanya, wajib bagi setiap kaum muslimin berjuang dengan jiwa raganya membasmi imperialisme tersebut guna kemerdekaan agama dan negara.

Berdasarkan forum ini memastikan kekuatan umat Islam semakin menyatu. Karenanya, perlawanan terhadap penjajah, khususnya Inggris dan Belanda akan semakin keras, apalagi menggunakan legitimasi agama dengan mengatakan memerangi penjajaha bagian dari jihad fi sabilillah. Karenanya, cukup beralasan bila kemudian forum ini membuat keputusan turunannya, yaitu memperkuat tentara Islam, menghimpun dana untuk keperluan jihad fi sabilillah, pemusatan tenaga alim ulama dan kiai sakti, membentuk dewan pertempuran terdiri wakil-wakil markas Sabilillah, Hizbullah, ulama, TRI, Partai Masyumi, dan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia).

Ultimatum Inggris pasca kematian Mallaby tidak memberikan arti apapun bagi sikap para pejuang, kecuali tetap teguh bersatu untuk siap melawan apapun yang

dilakukan oleh Inggris para pejuang dari kalangan santri, secara khusus, sudah dalam satu komanda dan tekad bahwa melawan segala bentuk ancaman dari Inggris adalah bagian dari perang suci yang harus dilakukan oleh setiap individu, termasuk siapapun yang merasa hidup di Indonesia. Bagi para santri perang suci atau jihad ini memiliki implikasi yang luar biasa bagi kehidupan, bukan hanya hidup di dunia, tapi juga hidup di akhirat.

Dari sini, perang semesta tidak bisa dihindarkan. Ultimatum yang dilakukan oleh Inggris dan berakhir pada tanggal 10 Nopember 1945 menjadi tanda perang besar terjadi di Surabaya. keberanian para pejuang Surabaya dan sekitarnya telah menjadi bukti, bagaimana pejuang santri ---dan para pejuang lainnya---tidak kendor sama sekali dengan ultimatum Inggris sehingga apapun yang terjadi melawan Inggris adalah memomentum untum membumikan prinsip hidup mulia atau mati syahid.

Oleh karenanya, jauh sebelum tahun 1945; tepatnya awal-awal kedatangan Jepang, sebenarnya K.H. Wahid Hasyim mewanti-wanti agar para pejuang, khususnya kalangan santri, untuk terus mewaspadaai pergerakan penjajah yang datang berganti-ganti. Dalam satu kesempatan, yang dinarasikan oleh K.H. Syaifuddin Zuhri, Kiai Wahid mengatakan sebagai berikut:

“Mereka telah membebaskan kita dari penjajahan Belanda, mereka telah mengusir Belanda dari kedudukan penguasa di negeri kita. Ini berarti babakan dalam perjuangan kita telah berakhir. Nah, kini kita memasuki tahapan baru dalam perjuangan, yakni menghadapi Jepang sebagai penjajah baru.”

Perkataan Kiai Wahid memiliki implikasi makna yang sangat panjang dalam konteks perjuangan bangsa, khususnya bagi kalangan santri. artinya, Kiai Wahid mengingatkan agar tidak mudah mempercayai musuh, walau sebenarnya tetap mengucapkan terima kasih kepada Jepang yang ikut membantu mengusir Belanda dari Indonesia. Hanya saja, yang namanya negara lain, apalagi penjajah, datang ke Indonesia sangat tidak mungkin tanpa kepentingan. Pasti Jepang memiliki kepentingan besar untuk menguasai bangsa Indonesia, dan mengambil keuntungan alamnya dalam rangka menguatkan potensi kekuatan militernya.

Sementara itu, yang *kedua*, peran yang dilakukan santri adalah melakukan pergerakan dengan bergabung bersama komunitas yang lebih besar. Tekad ini menunjukkan betapa santri mulai sadar bahwa bergerak sendiri sangat sulit berhadapan dengan penjajah dengan kekuatan militer yang lebih canggih dan peralatan perang yang

lebih modern. Kekuatan santri akan lebih kuat, jika bergabung dengan kekuatan berbeda, apalagi bisa saling belajar kaitan dengan dunia kemiliteran yang unik dalam menguatkan mental bertahan dalam laga peperangan.

Adanya dunia kelaskaran, baik laskar Hizbullah maupun laskar Sabilillah, yang diikuti oleh kalangan santri menunjukkan betapa kekuatan bersama adalah kunci dari perlawanan dan keberhasilan menghadap penjajah tahun 1945. Kemampuan kemiliteran yang dikembangkan, setelah mendapat sentuhan langsung oleh Jepang di awal tahun 1945, menjadi modal tersendiri bagi kekuatan laskar santri di berbagai daerah. Mengingat Laskar Hizbullah tidak begitu lama tersebar di berbagai daerah, khususnya di Jawa dan Madura, telah berwujud menjadi kekuatan semi militer yang kelak siap keluar, jika bangsa benar-benar memanggil untuk melawan penjajah. kekuatan ini menarik sebab lahir dari insan santri yang kesehariannya lebih banyak bergelut dengan narasi-narasi yang berkaitan dengan Islam.

Sementara itu, Laskar Sabilillah juga demikian. Laskar ini digawangi oleh para santri senior yang dikepalai langsung oleh tokoh senior, yakni K.H. Masjkur. Artinya, Laskar Sabilillah sebagaimana Hizbullah adalah upaya menyatukan kekuatan santri agar terorganisir dengan rapi. Pasalnya, jumlah yang besar, tanpa dirangkai secara organisir melahirkan kekuatan yang lemah sebab terkesan kocar-kacir dan tidak terkoordinir. Sebaliknya, kekuatan kecil, tapi diorganisir secara rapi akan melahirkan kekuatan yang kokoh, dan sulit dikalahkan.

Dalam konteks ini, cukup beralasan bila kemudian adalah ungkapan yang populer di kalangan santri, yang disinyalir adalah perkataan Sayyidina Ali ibn Abi Thalib *al-haqq bila nidhamin, yaghlibuhu al-bathil bi nidhamin*, kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir. Perkataan ini mengajarkan bagaimana kekuatan yang terorganisir adalah kunci kemenangan melawan musuh. Pasalnya, semua gerakan melawan akan terkoordinasi sehingga sasaran yang diinginkan dalam menyerang musuh benar-benar terukur dan mudah memperoleh kemenangan. Berbeda dengan kekuatan yang tidak terorganisir, kekuatan akan terpisah-pisah dan tidak terkoordinasikan. Bahkan setiap individu bergerak sesuai dengan kemauannya sendiri, akibatnya sasaran tempur tidak sampai pada apa yang diinginkan. Kalaupun sampai, target musuh tidak tepat sasaran sebagai sedikit yang berhasil dicapai.

Adanya laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah adalah salah satu wujud bahwa nasionalisme santri yang diwujudkan dalam aksi nyata benar-benar mengalami

peningkatan; setidaknya ini bagian dari kekuatan semi militer ala santri yang terus mengalami perkembangan. Perkembangan ini menjadi bukti bahwa para pejuang santri sudah siap betul menghadapi kenyataan terburuk dalam menghadapi penjajah sebab perjuangan adalah sarana mewujudkan mimpi Indonesia dalam kehidupan yang tenang.

Karenanya, ketika resolusi jihad disebarakan melalui kekuatan verbal kharismatik Hadhratus Syekh, maka kekuatan santri mudah terorganisasir dengan baik. Pastinya, pengorganisir ini melewati tahapan panjang di antara anggota senior dan Yuniior yang terus melakukan pelatihan semi militer, baik pelatihan fisik hingga pelatihan mental spiritual yang diasuh atau dibimbing oleh para kiai senior. Dalam aksinya, para laskar ini tetap menunggu komando dan ikhtiyar penentuan dari para kiai, dan pimpinan pusat Hizbullah dan Sabilillah.

Semangat ini yang kemudian mematahkan anggapan Belanda yang mengatakan bahwa nasionalisme para pejuang Indonesia tercerai-berai. Perkataan Belanda ini sebenarnya disampaikan kepada Inggris yang ingin memasuk kota Surabaya dan sekitarnya agar tidak pernah merasa takut atau mundur. Anggapan Belanda bisa dibenarkan, karena memang di era penjajahan Belanda kondisi rakyat Indonesia, termasuk para pejuang sangat mengenaskan. Akses pendidikan tidak dilakukan secara merata, bahkan hanya diperuntukkan kepada elite-elite tertentu, termasuk putra-putri elite priyai.

Bukan hanya itu, Belanda lebih banyak mengeksploitasi kekuatan rakyat untuk kepentingan bangsanya sendiri. Karenanya, kekuatan para pejuang dalam bentuk semi militer sangat lemah, tidak berbanding dengan kontribusi Jepang. Pasalnya, Jepang --- walau dengan kelucikannya--- memiliki andil besar bagi lahirnya para pejuang santri yang terlatih dalam tradisi kemiliteran. Bahkan, Laskar Hizbullah dan Sabilillah memiliki ketersambungan dengan tradisi kemiliteran yang secara nyata berkat bimbingan pelatih dari Jepang.

Dari sini, hasil penelitian ini bisa memberikan catatan penting bahwa dua peran yang dilakukan santri dalam peran revolusi tahun 1945 memiliki makna yang sangat penting, yaitu tumbuhnya kesadaran cinta kepada bangsa lebih banyak lahir dari semangat keagamaan. Artinya, melawan penjajah adalah cara terbaik dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep *Jihad fi Sabilillah*. Dengan terlibat aktif melawan penjajah, maka peperangan ini bagian dari ibadah sehingga matipun siap menjadi pertaruhannya. Bahkan bukan hanya itu, tapi juga

berkaitan dengan sikap santri sebelumnya, khususnya dari kalangan NU, bahwa tanah air Indonesia sebagai wilayah yang masih terkonfirmasi sebagai negeri Islam sehingga layak dipertahankan dari ancaman dan hegemoni penjajahan Belanda.

## KESIMPULAN

Pembahasan tentang perang revolusi tahun 1945, khususnya di Surabaya, yang melibatkan para santri memiliki dua catatan penting. Pertama, bahwa perang revolusi tahun 1945 adalah perang yang sangat unik dan brutal sehingga mendapat perlawanan yang sangat tegas dari rakyat Indonesia, terkhusus dari kalangan santri. Perang terjadi sebab tidak lama setelah Indonesia mendeklarasikan dirinya sebagai bangsa yang Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Kedua, peran santri sangat strategis dalam melawan penjajah pada perang revolusi 1945 sebab lahir dari penguatan cara pandang melihat lawan, dan terlibat aksi nyata dalam melawan penjajahan Inggris dan Belanda dengan bergabung dalam berbagai kelaskaran, yakni Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah. Keterlibatan ini menunjukkan kuatnya nilai-nilai keagamaan yang terakumulasi dalam proses pemaknaan Jihad fi sabillah kaitan dengan peran melawan Inggris dan Belanda. Akibatnya, walau dalam kondisi keterbatasan logistik peran, kalangan santri tidak pernah gentar melawan hingga tidak sedikit juga di antara mereka terluka hingga sebagian meninggal. Jadi, cara cinta santri kepada bangsanya bukan saja panggilan kondisi sosiologis, tapi tentang kemanusiaan yang lahir dari semangat Jihad.

## REFERENSI

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Kelima. Jakarta: Kencana, 1999.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*. II. Surabaya: Bisma Satu, 1999.
- Carey, Peter. *Takdir; Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- David, Abu. *Surabaya, Sebelum Dan Sesudah 10 1945*. Jakarta: PT. Safir Alam Jakarta, 1986.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Haidar, M. Ali. *Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia: Pendekatan Fikih Dalam Politik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Diponegoro](https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Diponegoro). “Sekilas Tentang Perang Diponegoro,” n.d.
- Kasdi, Aminuddin. *Pertempuran 10 November 1945*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1988.
- Mani, P.R.S. *Jejak Revolusi 1945: Sebuah Kesaksian Sejarah*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Musthofa, Bisri. *Tarikh Al-Auliya'*. Kudus: Menara Kudus, n.d.

- Palmos, Frank. *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2026.
- Parakitri, T. Simbolon. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 1995.
- Sarwon, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Setiadijaya, Barlan. *Merdeka Atau Mati Di Surabaya 1945*. Jakarta: Widyaskara Kewiraan, 1985.
- Zuhri, K.H. Saifuddin. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. II. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.



© 2026 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.9.2.82-98>